

MAKNA PENYELENGGARAAN MATSURI BAGI
ANAK-ANAK DI JEPANG

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

KAMALIA ZAKY

NIM : 97111064

NIRM : 973123200650031



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2001

skripsi yang berjudul

MAKNA PENYELENGGARAAN MATSURI

BAGI ANAK-ANAK DI JEPANG

oleh

Kamalia Zaky

971111064

973123200650031

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi

Sarjana, oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang

Pembimbing



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



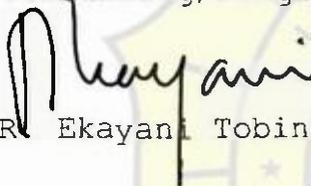
(DR. Ekayani Tobing. MHum)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

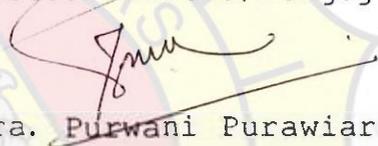
**MAKNA PENYELENGGARAAN MATSURI
BAGI ANAK-ANAK DI JEPANG**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal
6 bulan Agustus tahun 2001 dihadapan Panitia Ujian
Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pemimbing/Penguji


(DR. Ekayani Tobing, MHum)

Ketua Panitia/Penguji


(Dra. Purwani Purawiardi)

Pembaca/Penguji


(Dra. Tini Priantini)

sekretaris Panitia/penguji


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh

Ketua jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra




(Dra. Inny C. Haryono, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**MAKNA PENYELENGGARAAN MATSURI
BAGI ANAK-ANAK DI JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu DR. Ekayani Tobing. MHum, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2001.

Kamalia Zaky



Skripsi ini kupersembahkan untuk Mama dan Abah yang tersayang. "Terima kasih buat semua yang sudah mama dan abah berikan untuk lia".

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "*Makna Penyelenggaraan Matsuri bagi Anak-anak di Jepang*".

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan seta bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu DR. Ekayani Tobing. MHum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan dan kritikan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku dosen pembaca yang telah memberikan banyak petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Purwani Purawardi, selaku ketua sidang sekaligus Pembimbing Akademis yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti.

11. Dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan dari penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan permohonan maaf dan mengharapkan saran dan kritik membangun dari semua pihak sebagai bekal di kemudian hari.

Penulis berharap skripsi ini menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan dapat menjadi masukan bagi semua yang membacanya. Terima kasih. Semoga Allah SWT selalu memberkati kita semua. Amien.

Jakarta, Agustus 2001

KAMALIA ZAKY

97111064

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iv |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan | 8 |
| 1.3 Ruang Lingkup | 9 |
| 1.4 Tujuan Penulisan | 9 |
| 1.5 Metode Penulisan | 9 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II Makna Penyelenggaraan Matsuri dalam Kehidupan Masyarakat Jepang | 11 |
| 2.1 Pengertian Matsuri | 11 |
| 2.2 Aspek Utama Dalam Penyelenggaraan Matsuri | 14 |
| 2.3 Hubungan Antara Matsuri dan Hiburan ... | 18 |
| BAB III Makna Penyelenggaraan Matsuri Bagi Anak-anak di Jepang | 20 |
| 3.1 Makna Matsuri Bagi Anak-anak di Jepang | 20 |
| 3.2 Makna Penyelenggaraan Hina Matsuri | 22 |
| 3.3 Makna Penyelenggaraan Tango no Sekku.. | 29 |
| 3.4 Makna Penyelenggaraan Shichigosan | 35 |
| BAB IV Kesimpulan | 39 |
| Glosari | 43 |
| Bibliografi | 47 |
| Lampiran-lampiran | 49 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu bentuk kebudayaan itu adalah dalam bentuk *Matsuri* atau festival. Festival adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat.¹ Pengertian makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.²

Matsuri di Jepang ada 2 macam yaitu *matsuri* yang mengandung unsur keagamaan, diadakan untuk menyembah Dewa. *Matsuri* yang kedua adalah *matsuri* yang hanya bersifat hiburan. Hiburan adalah salah satu tujuan diadakannya *matsuri*. Pada saat berlangsungnya *matsuri* banyak diadakan perlombaan dengan tujuan rekreasi bagi para peserta *matsuri*.

Ada 4 aspek utama dalam melaksanakan *matsuri*. Yang pertama adalah upacara pensucian diri (*Monoimi*). Pensucian

¹Dep. Dik. Bud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 1993), hal.241

²*Ibid.*, hal. 548

ini ada 2 macam yaitu bagi para pendeta dan bagi orang biasa. Yang kedua adalah persembahan. Persembahan terdiri dari 3 bentuk yaitu uang, makanan dan minuman, benda-benda lain seperti perhiasan, alat-alat rumah tangga, dan lain-lain. Aspek yang ketiga adalah orang-orang yang ikut terlibat dalam festival tersebut. Aspek yang terakhir adalah jamuan makan suci yang dilakukan oleh para peserta *matsuri* bersama dengan Dewa mereka (*Naorai*).

Matsuri di Jepang tidak hanya ditujukan bagi orang dewasa saja tetapi ada juga *matsuri* yang ditujukan bagi anak-anak antara lain *Hina Matsuri*, *Tango no Sekku*, *Shichigosan*, dan lain-lain. Sedangkan contoh *matsuri* untuk orang dewasa adalah *Hadaka Matsuri*, *Tanabata*, *Seijin no Hi* dan lain-lain.

Salah satu festival bagi anak-anak adalah *Hina Matsuri* atau festival boneka. *Hina matsuri* adalah salah satu perayaan yang ditujukan bagi anak perempuan di Jepang. Dalam satu keluarga, apabila lahir seorang anak perempuan, maka orang tua atau kakek dan neneknya akan membelikan 1 set boneka *Hina* ini, kemudian dipajang di rumah setiap tanggal 3 Maret. Ketika seorang anak perempuan menikah, mereka biasanya membawa boneka *Hina*

tersebut ke rumah baru mereka. Pada perayaan ini anak perempuan akan mengundang teman-temannya datang ke rumah mereka untuk melihat boneka yang dipajang di rumah.

Kebiasaan memajang boneka ini dimulai pada zaman Tokugawa. Awalnya kira-kira 1000 tahun yang lalu, ada kebiasaan pada anak-anak bermain dengan 2 buah boneka yang dibuat sebagai simbol seorang laki-laki dan perempuan. Permainan ini disebut dengan *Hina Asobi*.

Zaman dahulu, pada tanggal 3 Maret, semua orang baik pria maupun wanita dan anak-anak, membuat boneka yang sederhana. Pada waktu membuatnya, mereka memindahkan nasib buruk dan penyakit yang ada dalam tubuh mereka ke dalam boneka tersebut sambil mengucapkan permohonan kepada *Kamisama*. Mereka kemudian pergi ke sungai dan mengapungkan boneka tersebut ke air. Boneka ini disebut *Dairi Bina* yang terdiri dari sepasang boneka kaisar dan permaisurinya.³

Tatanan biasa dari boneka *Hina* sekarang ini terdiri dari 15 buah boneka yang dipajang diatas rak yang terdiri dari 7 tingkat, yaitu 2 *Dairi Bina* di tingkat pertama, 3 dayang-dayang di tingkat ke dua, 5 pemain

³ //http: www.jinjahoncho.com

musik di tingkat ketiga, 2 penjaga dan 3 *bodyguard* di tingkat ke empat dan ke lima. Pada tingkat ke enam dan ke tujuh diletakkan perabot rumah tangga seperti laci, kotak dan alat transportasi seperti kereta.

Selain boneka, bagian lain yang penting dalam perayaan *Hina matsuri* adalah kue *mochi* berbentuk belah ketupat yang disebut *Hishi Mochi*. Kue yang diberikan kepada anak perempuan ini dibuat dalam 3 warna yaitu putih yang melambangkan salju pada musim dingin, merah melambangkan bunga pada musim semi dan hijau melambangkan musim panas.

Makanan khas lainnya adalah *Umani*, yaitu sayuran yang dicampur daging dan *Sekihan*. *Sekihan* adalah nasi yang ditambah kacang *Azuki*. Selain kedua jenis makanan tersebut, mereka juga meminum *Shirozake*, yaitu sake putih yang rasanya manis.

Selain *Hina Matsuri* yang ditujukan bagi anak perempuan, ada juga *matsuri* yang ditujukan bagi anak laki-laki yaitu *Tango no Sekku* atau disebut juga *Kodomo no Hi* atau hari anak-anak. *Tango no Sekku* adalah festival yang berasal dari Cina yang dirayakan setiap tanggal 5 Mei. Festival ini dirayakan dengan memajang *Koinobori*

(pita yang berbentuk seperti ikan koi) di halaman depan rumah dan juga memajang boneka prajurit atau *Musha Ningyo* (武者人形) di dalam rumah.

Orang tua yang memajang *Koinobori* mengharapkan anaknya menjadi kuat, teguh hati dan panjang umur seperti layaknya ikan koi. Mereka memilih ikan koi karena mereka percaya pada legenda Cina yang menyebutkan bahwa ikan koi dapat berenang ke hulu melawan arus bahkan dapat melawan air terjun. Menurut kepercayaan orang Cina, ikan ini juga mempunyai umur panjang bahkan beberapa jenis ikan ini mempunyai jangka hidup sampai ratusan tahun.

Keluarga yang mempunyai anak laki-laki memajang *Koinobori* di atas tiang yang tinggi. Selain *Koinobori* dan boneka prajurit, mereka juga memajang senjata, baju baja dan boneka yang melambangkan kepahlawanan dan kegagahan seperti tentara, ksatria, prajurit istana, tokoh silat dan lain-lain. Sama seperti pada waktu *Hina Matsuri*, boneka-boneka tersebut juga dipajang di atas rak yang terdiri dari 3 tingkat. Boneka-boneka tersebut disebut dengan *Gogatsu Ningyo* (五月人形).

Pada waktu *Tango no Sekku* berlangsung, orang Jepang menyiapkan beberapa jenis makanan antara lain

Chimaki, *Kashiwa Mochi* dan lain-lain. *Chimaki* adalah kue berbentuk topi samurai yang terbuat dari beras, kacang kedelai, tepung terigu, garam dan gula kemudian dibungkus dengan daun bambu.⁴ Sedangkan *Kashiwa Mochi* adalah kue mochi yang berisi kacang manis kemudian dibungkus dengan daun pohon oak.⁵

Selain *Hina Matsuri* dan *Tango no Sekku*, ada juga festival lain yang ditujukan bagi anak-anak, yaitu *Shichigosan*. *Shichigosan* adalah festival yang diadakan untuk anak yang berusia 3, 5 dan 7 tahun yang dirayakan setiap tanggal 15 November. Pada hari ini anak laki-laki dan perempuan yang berusia 3 tahun, anak laki-laki yang berusia 5 tahun dan anak perempuan yang berusia 7 tahun dibawa ke kuil untuk didoakan agar selamat dan sehat selalu

Kebiasaan ini dihubungkan dengan kepercayaan bahwa anak berusia 3, 5 dan 7 tahun sangat mudah mendapatkan kesialan, oleh karena itu mereka sangat membutuhkan perlindungan Dewa. Di Jepang, seseorang baru dapat diterima dalam masyarakat adalah ketika sudah berusia 7

⁴John DeFrancis, *Things Japanese in Hawaii* (Honolulu, 1994), hal.30

⁵Kodansha Encyclopedia of Japan (Tokyo, 1983), hal. 279

tahun. Bahkan di kuil-kuil yang ada di Jepang, seorang anak dapat diterima menjadi seorang *Ujiko* (jemaat kuil) adalah apabila sudah berusia 7 tahun.

Upacara yang dilakukan oleh anak yang berusia 3 tahun berbeda dengan upacara yang dirayakan oleh anak yang berusia 5 dan 7 tahun. Untuk anak laki-laki dan perempuan yang berusia 3 tahun dilaksanakan upacara *Kamioki*, yaitu meletakkan kain berwarna putih di atas kepala seorang anak sebagai lambang rambut yang berwarna putih (uban), bagi anak laki-laki. Orang tua mengharapkan anak-anak mereka mempunyai umur yang panjang sampai rambutnya memutih. Sedangkan untuk anak perempuan, rambut mereka tidak lagi dipotong pendek tetapi dipanjangkan seperti layaknya rambut perempuan dewasa.

Bagi anak laki-laki yang berusia 5 tahun, dilaksanakan upacara *Hakamaki*, yaitu memakai *Hakama* (rok lipit yang dipakai pria Jepang)⁶ untuk pertama kali. Sedangkan untuk anak perempuan yang berusia 7 tahun, dilaksanakan upacara *Obi Naoshi*, yaitu memakai *Obi* (ikat pinggang dari kain untuk kimono) untuk yang pertama kali.

⁶ *Ibid*, hal. 87

Setelah melakukan upacara di kuil, ketika akan kembali ke rumah orang tua anak-anak tersebut membeli permen yang dijual di kuil yaitu *Chitose Ame* (permen seribu tahun) kemudian dibagikan ke keluarga, sanak saudara, tetangga dan teman dengan tujuan agar orang yang memakan permen tersebut mendoakan agar anak mereka panjang umur. *Chitose Ame* adalah permen berbentuk batangan tipis berwarna merah dan putih, yang dimasukkan ke dalam kantong putih panjang yang dihias.⁷

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah apa makna perayaan *Matsuri* bagi anak-anak di Jepang.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini penulis akan membatasi masalah pada makna penyelenggaraan *Matsuri* bagi anak-anak di Jepang khususnya *Hina Matsuri*, *Tango no sekku* dan *Shichigosan*.

⁷Mamoo Yamaguchi, *A Cultural Dictionary of Japan* (Japan), hal. 259

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami makna penyelenggaraan Matsuri bagi anak-anak di Jepang.

1.5 metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan, dengan cara mendeskripsikan data-data yang pada buku-buku yang membahas tentang *Hina Matsuri*, *Tango no Sekku* dan *Shichigosan*.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bab I, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis akan menjelaskan tentang pengertian matsuri, unsur-unsur penting dalam penyelenggaraan matsuri dan hubungan antara Matsuri dan hiburan.

Pada bab III, penulis akan menjelaskan tentang makna penyelenggaraan Hina Matsuri, Tango no Sekku dan Shichigosan bagi anak-anak di Jepang.

Pada bab IV, yang merupakan bab terakhir, penulis akan merangkum secara keseluruhan mengenai matsuri pembahasan yang telah diuraikan pada bab- bab sebelumnya.

